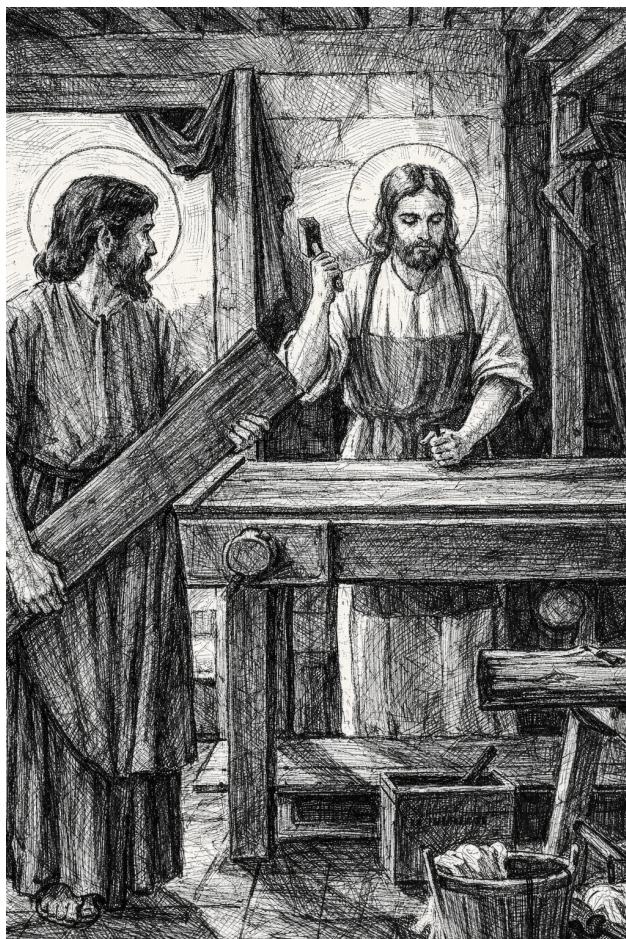


VITA IN CHRISTO

Renungan Bulan Februari 2026



Diam, Bertumbuh, dan Siap Dipakai Tuhan

“Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

(Lukas 2: 51-52)

Written by: Givin

Per Gratiam Dei, Spiritum Sanctum, et Auxilio Precum Sanctorum et Sanctae Geneticis

“ Menghargai Berkat Tuhan

Minggu, 1 Februari 2026

Minggu Biasa IV

Bacaan harian:

Zefanya 2: 3, Zefanya 3: 12-13, Mazmur 146: 1-10, 1 Korintus 1: 26-31, Matius 5: 1-12

Bacaan utama: **Kejadian 27: 1-29**

“Lalu datanglah Yakub dekat-dekat dan diciumnyalah ayahnya. Ketika Ishak mencium bau pakaian Yakub, diberkatinalah dia, katanya: "Sesungguhnya bau anakku adalah sebagai bau padang yang diberkati TUHAN. Allah akan memberikan kepadamu embun yang dari langit dan tanah-tanah gemuk di bumi dan gandum serta anggur berlimpah-limpah." (Kejadian 27: 27-28)

Renungan:

Sering kali kita tidak menghargai apa yang Tuhan berikan kepada kita. Kita mudah bersungut-sungut karena merasa hidup kita “begitu-begitu saja” dan tidak seperti yang kita harapkan. Padahal, Tuhan sedang bekerja melalui hal-hal yang terlihat kecil dan biasa.

Kita tentu mengenal kisah Yakub dan Esau. Ishak menyuruh Esau menyiapkan makanan untuk menerima berkat. Namun Yakub tidak menyiakan kesempatan itu. Dengan bantuan ibunya, ia menyiapkan hidangan bagi ayahnya sebelum Esau datang, sehingga berkat itu jatuh ke tangannya. Sekilas terlihat sederhana, hanya soal makanan dan waktu. Tetapi berkat itu sangat besar nilainya.

Berkat tersebut bukan hanya mengubah hidup Yakub, tetapi juga menentukan masa depan keturunannya. Dari keturunan Yakub inilah lahir bangsa Israel, dan akhirnya Mesias datang ke dunia. Inilah bagian dari rencana penyelamatan Tuhan bagi seluruh manusia.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa **berkat Tuhan sangat berharga**. Apa yang terlihat kecil hari ini bisa dipakai Tuhan untuk rencana besar di masa depan. Karena itu, sebagai pengikut Kristus, kita diajak untuk menghargai setiap berkat Tuhan, sekecil apa pun itu, dan percaya bahwa Tuhan setia menuntun hidup serta masa depan kita melalui berkat-Nya.

“ Yesus Dipersembahkan Di Bait Allah

Senin, 2 Februari 2026

Pesta Yesus Dipersembahkan di Kenisah

Bacaan harian:

Ibrani 2: 14-18, Mazmur 24: 7-10, Keluaran 13: 1-16

Bacaan utama: **Lukas 2: 22-32**

“ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya: ‘Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel’” (Lukas 2:28-32)

Renungan:

40 hari yang lalu kita merayakan kelahiran sang Juru Selamat, dan pada hari ini adalah hari dimana sang Juru Selamat itu diserahkan ke hadapan bait Allah menurut hukum Musa. Mengapa keluarga suci tersebut melakukan demikian? Hal ini mengajarkan kita bahwa Yesus juga merupakan manusia yang harus mengikuti perintah Allah kepada manusia. Keluarga Suci tersebut taat kepada perintah Allah dan oleh perintah tersebutlah dapat membuka jalan keselamatan dan teladan bagi umat beriman bahkan dari awal hidup Yesus itu sendiri.

Apa artinya bagi kita? Well, dari awal kehidupan Yesus sendiri dia mengajarkan kita bahwa pentingnya takut akan Allah dan bagaimana penyerahan diri kepada Allah membuka peluang kita untuk membentuk masa depan yang terang seperti Sang Terang itu sendiri. Refleksikan-lah kehidupan kita dimana kita selalu berjalan tidak sesuai dengan jalan yang diberikan Tuhan, seperti Yesus dan Keluarga-Nya, marilah kita patuh dan taat akan rencana Allah dan tidak bertindak semaunya dengan keinginan dunia.

“ Menghadapi Masalah Dengan Tuhan

Selasa, 3 Februari 2026

Hari Biasa

Bacaan harian:

2 Samuel 18: 9-33, Mazmur 86: 1-6, Markus 5: 21-43, Kejadian 28: 10-22

Bacaan utama: **Kejadian 29:1-14**

“Segera sesudah Laban mendengar kabar tentang Yakub, anak saudaranya itu, berlarilah ia menyongsong dia, lalu mendekap dan mencium dia, kemudian membawanya ke rumahnya. Maka Yakub menceritakan segala hal ihwalnya kepada Laban. Kata Laban kepadanya: ‘Sesungguhnya engkau sedarah sedaging dengan aku.’ Maka tinggallah Yakub padanya genap sebulan lamanya.” (Kejadian 29: 13-14)

Renungan:

“Kapan sih dunia ini ga ada masalah?” itu yang selalu muncul di benak kita semua, apalagi menghadapi hal-hal yang sulit dan melelahkan. Itulah yang dihadapi Yakub pada pelariannya setelah dia mendapat berkat dari ayahnya Ishak. Walaupun sulit tapi dia ingat akan pemeliharaan Tuhan, dan Tuhan menepati janji-Nya. Yakub dibawa Tuhan ke suatu sumur, disitu ia berinisiatif melayani para ternak, membantu tanpa disuruh, dan disitu ia dipertemukan dengan anggota keluarga serta menetap dengan mereka.

Apa yang mau Tuhan katakan bagi kita? Sama seperti Yakub, hidup kita tidak pernah lepas dari masalah. Namun Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dan tetap setia pada janji-Nya. Seperti Yakub yang dipertemukan dengan keluarganya ditengah pelarian, Allah menyertai kita dalam masalah dengan mempertemukan kita dengan solusi. Yakub memberi teladan untuk peduli dan berani mengambil inisiatif. Melalui tindakan kecil yang kita lakukan dengan setia, Tuhan membuka jalan dan peluang bagi hidup kita. Karena itu, kita diajak untuk menyerahkan setiap masalah kepada Tuhan dan tetap berusaha dengan keyakinan bahwa Tuhan menyertai setiap langkah kita.

“ Siapa Itu Yesus?

Rabu, 4 Februari 2026

Hari Biasa

Bacaan harian:

2 Samuel 24: 2-17, Mazmur 31: 1-7, Kejadian 31: 1-21

Bacaan utama: **Markus 6: 1-6**

“Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?” Lalu mereka kecewa dan menolak Dia.” (Markus 6: 3)

Renungan:

Siapa itu Yesus? Tentu kita mengenal-Nya. Ia adalah Anak Allah, yang melakukan banyak mukjizat, penuh kebaikan, serta memiliki hikmat dan kebijaksanaan yang luar biasa. Namun seringkali sulit bagi kita untuk menerima bahwa Sang Anak Allah itu memilih hidup sederhana, bertumbuh di Nazaret, dan dikenal sebagai **anak tukang kayu**. Yesus tidak datang dengan kemegahan, melainkan hidup di tengah keluarga biasa, bekerja dengan tangan-Nya sendiri, dan menjalani hari-hari seperti orang lain pada umumnya. Justru melalui hidup yang sederhana itulah Yesus menunjukkan bahwa Allah hadir dekat dengan manusia, memahami kerja keras, kelelahan, dan pergumulan hidup sehari-hari.

Sampai akhir hidup-Nya di Kalvari dan kebangkitan-Nya menaklukkan kematian, melakukan banyak sekali mukjizat dan menyebarkan hikmat-Nya yang tiada tara, tak sekalipun dia bermegah. Dia mau merasakan apa yang manusia rasakan karena cinta kasih-Nya kepada kita umat-Nya. Maka, marilah kita teladani kehidupan-Nya. Seperti Yesus, walaupun Dia adalah Anak Allah itu sendiri dia mau bekerja tanpa bersungut-sungut, kita juga harus mengikuti hal yang sama dalam menjalani kehidupan kita masing-masing setiap hari

“ Menyerahkan Diri Kepada Allah

Kamis, 5 Februari 2026

St. Agata, Martir Kristus

Bacaan harian:

1 Tawarikh 29: 10-12, Markus 6: 7-13, Kejadian 32: 3-30

Bacaan utama: **1 Raja-raja 2: 1-12**

“Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kau lakukan dan dalam segala yang kau tuju” (Raja-raja 2:3)

Renungan:

Hari ini, saya mau ajak kamu kenalan sama seorang wanita yang memiliki iman dan devosi yang kuat kepada Yesus bahkan sampai akhir hidupnya. Namanya ialah Santa Agata dari Sisilia. Lahir dari seorang keluarga bangsawan di Kantania, pulau Sisilia pada tahun 231 M (Masehi). Sejak kecil Agata berniat untuk menyerahkan diri hanya kepada Tuhan dengan segenap hatinya. Suatu hari seorang petinggi romawi, Quintianus ingin melamar Agata tetapi Agata menolak karena dia sudah mendedikasikan hidupnya hanya pada Kristus Yesus. Dedikasinya berujung sebuah bayaran yang sangat mahal. Quintianus memenjarakan Agata dengan maksud mencemari kesuciannya, tapi iman Agata sudah bulat. Quintianus yang sudah tak tahan lagi menyiksa Agata dan hidupnya pun harus berakhir tanpa sekalipun melepas iman dan dedikasi hidupnya kepada Kristus.

So, apa yang kita bisa pelajari dari sosok Agata ini? Dari kisahnya kita belajar bahwa iman kepada Kristus itu tidak setengah-setengah walaupun dunia menolakmu. Kita belajar bahwa di tengah-tengah percobaan, kita harus mengutamakan Kristus dan hidup dalam kesucian yang diajarkan-Nya melalui Kitab Suci. Iman itu memang tidak berat tetapi melalui hidup Agata, dia mengajarkan kita bahwa iman sesungguhnya berarti percaya dalam Tuhan Yesus dengan berani dan sungguh, tak takut jika dunia menolak kita— menuntut yang sebaliknya dari apa yang Kristus ajarkan. Karena di tengah-tengah tuntutan dunia, Iman kepada Yesus lah yang harus diutamakan

“ Merasakan Firman Tuhan

Jumat, 6 Februari 2026

St. Paulus Miki, Martir Kristus

Bacaan harian:

Mazmur 18: 31-51, Kejadian 35: 1-29

Bacaan utama: **Markus 6: 14-29**

“sebab Herodes segan akan Yohanes karena ia tahu, bahwa Yohanes adalah orang yang benar dan suci, jadi ia melindunginya. Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing, namun ia merasa senang juga mendengarkan dia.” (Markus 6: 20)

Renungan:

Hari ini, kita membaca sebuah ayat yang sangat menunjukkan sifat anak muda Kristen di zaman sekarang. Pada ayat ini, Herodes merupakan orang yang senang mendengar firman Tuhan. Tetapi apabila ia mendengarkan Yohanes, hatinya selalu terombang-ambing, kenapa? Karena firman itu hidup dan Roh Kudus ingin berbicara kedalam hati Herodes, tapi dari apa yang kita tahu Herodes dia tidak menghidupi firman Tuhan.

Sama seperti Herodes, kita tidak menghidupi ajaran-ajaran yang kita dapat setiap hari, justru kita malah mengikuti keinginan semuanya kita. Padahal kita udah kebaktian setiap hari, Gereja setiap minggu, mendapat nasehat, kok bisa ga masuk ke dalam hidup kita? Inilah masalah yang dihadapi anak muda Kristen. Lalu apa artinya “merasakan firman Tuhan”? Firman Tuhan bukan hanya untuk didengar dan dinikmati. Firman Tuhan ingin menggerakkan hati dan membentuk tindakan. Jika firman hanya membuat kita merasa senang, tetapi tidak mengubah cara hidup, kita sedang berada di posisi Herodes: tahu yang benar, tetapi tidak memilih yang benar.

Hari ini Tuhan mengajak kita jujur pada diri sendiri. Apakah firman Tuhan sudah sungguh kita rasakan sampai mendorong kita untuk berubah? Atau kita hanya senang mendengarnya, tetapi tetap hidup seperti biasa?

Marilah kita belajar berani melangkah lebih jauh. Tidak hanya mendengar firman, tetapi juga menaatinya. Sebab firman Tuhan yang sungguh dirasakan akan membawa kita pada hidup yang lebih benar, lebih bebas, dan lebih dekat dengan Tuhan.

“ Merasakan Firman Tuhan

Sabtu, 7 Februari 2026

Hari Biasa

Bacaan harian:

1 Raja-raja 3: 4-13, Mazmur 119: 9-14, Kejadian 37: 2-36

Bacaan utama: **Markus 6: 30-34**

“Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika!’ Sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makan pun mereka tidak sempat.”
(Markus 6: 31)

Renungan:

Pada Injil Markus, Yesus melihat orang banyak seperti domba yang tidak mempunyai gembala (ayat. 34). Banyak orang terlihat sibuk, aktif, dan penuh rencana, tetapi di dalam hati merasa kosong. Kita punya banyak suara yang menuntun hidup: media sosial, tuntutan kerja, tekanan lingkungan. Namun seringkali kita kehilangan arah. Belum lagi anak muda sekarang yang sedikit-sedikit capek, lemah, letih, lesu; *Stress* saat menghadapi pekerjaan yang lama, berat dan membosankan

Yesus disini mau bilang kalau setiap pekerjaan ada porsinya dan ada waktunya. “Beristirahatlah” karena Yesus peduli bahwa kita tidak boleh bekerja terus menerus. Harus ada *timing* yang pas, dan waktu luang yang diisi oleh firman Tuhan

Istirahat yang Yesus maksud bukan sekadar berhenti bekerja, tetapi memberi ruang bagi Tuhan. Waktu luang yang diisi dengan firman Tuhan memulihkan hati dan memberi arah baru. Di sanalah kita kembali menemukan makna hidup.

Melalui Injil ini, Yesus mengajak kita belajar bijak: tahu kapan bekerja, tahu kapan berhenti, dan tahu kepada siapa hidup ini diserahkan. Bersama Dia, kita tidak lagi berjalan tanpa gembala.

“ Terang Yang Terbit Dari Gelap

Minggu, 8 Februari 2026

Minggu Biasa V

Bacaan harian:

Mazmur 112: 4-9, 1 Korintus 2: 1-5, Matius 5: 13-16, Kejadian 39: 1-23

Bacaan utama: **Yesaya 58: 7-10**

“apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kau inginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari.”

(Yesaya 58: 10)

Renungan:

Tuhan sedang mengingatkan kita bahwa iman sejati tidak berhenti dalam doa dan ibadah, melainkan perbuatan nyata dan cinta kasih yang ditujukan kepada orang yang tertindas dan kesusahan. Ayat ini merupakan Firman Tuhan yang berbicara tentang memberi makan orang yang lapar dan memuaskan yang tertindas. Inilah bentuk cinta kasih kita kepada sesama ciptaan Allah

Firman Tuhan tak berhenti disitu, Allah mengatakan bahwa dari perbuatan sederhana itu kita akan menjadi terang yang terbit dari kegelapan. Apa artinya? Tuhan mau bilang bahwa kita pun akan dibantu oleh Tuhan untuk menyelesaikan masalah kita sendiri. Saat kita bingung, tertindas dan dipenuhi kegelapan, Yesus datang untuk menerbitkan kita sebagai terang agar dengan dia hidup kita akan disertai dan segala perkara dapat kita tanggung, di dalam Dia yang memberi kekuatan (Filipi 4:13)

Firman Tuhan melalui Yesaya mengajarkan kita bahwa berkat Allah datang dari perbuatan kecil yang kita lakukan terhadap sesama kita yang sangat membutuhkan pertolongan. Dan saat tiada orang yang menolong kita, Allah datang memberikan pertolongan sama seperti mereka yang pernah kita tolong.

“ Rencana Dari Bisikan Allah

Senin, 9 Februari 2026

Hari Biasa

Bacaan harian:

1 Raja-Raja 8: 1-13, Mazmur 132: 6-10, Markus 6: 53-56

Bacaan utama: **Kejadian 41: 1-15, 25-43**

“Kata Firaun kepada Yusuf: ‘Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau” (Kejadian 41:39)

Renungan:

Sering kali kita membayangkan rencana Tuhan datang dengan suara keras dan tanda besar. Padahal, rencana Allah sering hadir lewat **bisikan halus**, lewat peristiwa yang tampak biasa, bahkan lewat situasi yang tidak kita pilih.

Kisah Yusuf hari ini menunjukkan hal itu. Yusuf tidak tiba-tiba menjadi orang besar di Mesir. Ia melewati jalan yang panjang dan menyakitkan: dibuang saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, dipenjara tanpa kesalahan. Namun justru di tempat gelap itulah Allah sedang bekerja diam-diam. Saat Firaun bermimpi dan tak seorang pun bisa menjelaskannya, Yusuf dipanggil. Bukan karena kuasanya, tetapi karena **Allah yang menyatakan kehendak-Nya**.

Firaun berkata, “*Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu...*” – bukan Yusuf yang hebat, tetapi Allah yang berkarya.

Apa artinya bagi kita?

Sering kali kita merasa hidup kita “mandek”, tidak jelas arahnya, penuh penantian. Kita bertanya: *Tuhan, rencana-Mu di mana?* Kisah Yusuf mengingatkan kita bahwa saat kita setia dalam hal kecil, jujur dalam keadaan sulit, dan tetap percaya meski tidak mengerti, **Allah sedang menyusun rencana-Nya**. Rencana itu mungkin belum terlihat, tapi tidak pernah salah waktu.

Hari ini Tuhan mengajak kita untuk belajar peka. Mendengarkan bisikan-Nya di tengah kesibukan, kekecewaan, dan ketidakpastian. Jangan meremehkan proses, jangan menyerah di tengah jalan. Bisa jadi, justru di tempat kita merasa paling tidak berarti, Tuhan sedang menyiapkan kita untuk dipakai.

Marilah kita belajar seperti Yusuf: setia, rendah hati, dan percaya. Karena rencana Allah selalu lebih besar dari yang bisa kita bayangkan, meski Ia memulainya dari sebuah bisikan kecil.

“ Iman Yang Menyentuh Hati Tuhan

Selasa, 10 Februari 2026

St. Skolastika, Teladan Iman

Bacaan harian:

1 Raja-Raja 8: 22-30, Mazmur 84: 3-11, Kejadian 41: 55-42: 26

Bacaan utama: **Markus 7: 1-13**

“Sebab katanya: ‘Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.’” (Markus 5: 28)

Renungan:

Sering kali kita merasa iman itu harus ditunjukkan dengan banyak aturan, tampilan luar, dan kebiasaan yang terlihat rohani. Kita rajin berdoa, rajin ke gereja, tahu banyak ajaran. Tetapi Yesus hari ini mengingatkan bahwa iman sejati tidak berhenti pada kebiasaan lahiriah.

Dalam Injil, Yesus menegur orang-orang Farisi. Mereka begitu sibuk menjaga tradisi, tetapi hatinya jauh dari Allah. Mulutnya memuliakan Tuhan, namun hidupnya tidak mencerminkan ketaatan. Iman menjadi rutinitas, bukan relasi.

Berbeda dengan perempuan yang berkata, “*Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.*” Ia tidak punya banyak aturan, tidak banyak kata, hanya iman yang sederhana dan jujur. Ia tahu kepada siapa ia berharap. Sentuhan kecil itu lahir dari hati yang percaya penuh kepada Yesus.

Apa artinya bagi kita?

Kadang kita juga seperti orang Farisi: sibuk terlihat benar, tetapi lupa menyentuh Tuhan dengan hati. Kita melakukan hal-hal rohani, tetapi tidak sungguh berserah. Tuhan tidak mencari iman yang sempurna secara luar, tetapi iman yang tulus, yang datang dari hati yang mau percaya dan taat.

Tokoh Santa Skolastika yang kita peringati hari ini memberi teladan iman seperti itu. Hidupnya sederhana, doanya tulus, dan relasinya dengan Tuhan sungguh dekat. Ia tidak mencari pengakuan, tetapi mencari kehendak Allah.

Hari ini Tuhan mengajak kita bertanya:

Apakah iman kita hanya kebiasaan, atau sudah menjadi kepercayaan yang hidup?
Sudahkah hati kita sungguh menyentuh Tuhan, atau hanya mengikuti aturan?

Marilah kita belajar memiliki iman yang sederhana namun sungguh. Iman yang berani datang kepada Yesus, berharap penuh kepada-Nya, dan membiarkan hidup kita diubah oleh-Nya.

“Kesembuhan Daripada Tuhan

Rabu, 11 Februari 2026

S.P. Maria dari Lourdes, Hari Orang Sakit Sedunia

Bacaan harian:

1 Raja-Raja 10: 1-10, Markus 7: 14-23, Kejadian 43: 1-34

Bacaan utama: **Mazmur 37: 5-6, 30-31, 39-40**

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak” (Mazmur 37: 5)

Renungan:

Hari ini kita diajak mengarahkan hati kepada orang-orang sakit, lemah, dan mereka yang sedang memikul penderitaan. Di Hari Orang Sakit Sedunia ini, firman Tuhan mengingatkan kita pada satu hal penting: **kesembuhan sejati datang dari Tuhan.**

Mazmur hari ini tidak langsung berbicara tentang sakit atau sembah, tetapi tentang penyerahan diri. *“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya.”* Inilah kunci utama. Kadang kita ingin cepat sembah, ingin masalah segera selesai, tetapi lupa untuk sungguh menyerahkan diri. Kita lebih fokus pada hasil, bukan pada kepercayaan.

Dalam bacaan lain, Yesus berkata bahwa yang menjiskan manusia bukan yang dari luar, melainkan yang keluar dari hati. Ini juga berlaku dalam sakit dan penderitaan. Penyakit tidak hanya melemahkan tubuh, tetapi sering melukai hati: takut, marah, putus asa. Di sanalah Tuhan ingin masuk dan bekerja.

Apa artinya bagi kita?

Saat sakit datang, saat tubuh dan hati lemah, Tuhan tidak meninggalkan kita. Ia mengajak kita berserah, bukan menyerah. Percaya bahwa dalam setiap proses, Tuhan sedang bertindak, entah melalui kesembuhan, ketabahan, atau damai yang menguatkan.

Hari ini, marilah kita berdoa bagi mereka yang sakit, dan juga bagi diri kita sendiri. Belajar menyerahkan hidup kepada Tuhan dengan penuh percaya. Karena di dalam Dia, kita menemukan kesembuhan yang sejati — kesembuhan yang memulihkan tubuh, hati, dan iman.

+ Kiranya Tuhan kita, Yesus Kristus menyertai mereka yang sakit pada hari ini +

“ Kasih Yang Tak Terbatas

Kamis, 12 Februari 2026

Hari Biasa

Bacaan harian:

1 Raja-Raja 11: 4-13, Mazmur 106: 3-4, 35-36, Kejadian 44: 20, 30-34

Bacaan utama: **Markus 7: 24-30**

“Maka kata Yesus kepada perempuan itu: ‘Karena kata-katamu itu, pergila sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu.’” (Markus 7:29)

Renungan:

Injil hari ini memperlihatkan kasih Yesus yang melampaui batas-batas manusia. Perempuan Siro-Fenisia itu bukan orang Yahudi. Ia datang dari bangsa lain, dari kelompok yang sering dipandang rendah. Namun ia datang kepada Yesus dengan satu hal: **iman dan kerendahan hati.**

Awalnya, jawaban Yesus terdengar keras. Seolah ada jarak, seolah ada batas. Tetapi perempuan itu tidak mundur. Ia tidak tersinggung, tidak menyerah. Ia tetap berharap, percaya bahwa kasih Tuhan lebih besar dari sekadar aturan dan sekat. Dari mulutnya keluar kata-kata yang sederhana, tetapi lahir dari iman yang dalam.

Yesus melihat hati, bukan asal-usul. Ia melihat iman, bukan status. Dan karena iman itulah, kasih Tuhan dinyatakan. Anak perempuan itu disembuhkan, meski tanpa sentuhan, tanpa kehadiran fisik. Kasih Tuhan bekerja melampaui ruang dan jarak.

Apa artinya bagi kita?

Sering kali kita membatasi kasih Tuhan. Kita merasa Tuhan hanya hadir bagi orang tertentu, bagi mereka yang “pantas” dan “baik”. Kadang kita sendiri merasa tidak layak datang kepada Tuhan karena dosa, masa lalu, atau kelemahan kita. Injil hari ini berkata sebaliknya: **kasih Tuhan tidak terbatas.**

Tuhan rindu iman yang bertahan, iman yang percaya meski diuji. Iman yang datang dengan rendah hati, bukan menuntut, tetapi berharap. Dan kasih Tuhan selalu menemukan jalan bagi hati yang sungguh percaya.

Hari ini Tuhan mengajak kita belajar membuka hati. Jangan membatasi kasih-Nya, dan jangan pula membatasi kasih kita kepada sesama. Sebab seperti Tuhan yang mengasihi tanpa syarat, kita pun dipanggil untuk mengasihi tanpa batas.

“ Ketidaktaatan Membawa Kehancuran

Jumat, 13 Februari 2026

Hari Biasa

Bacaan harian:

1 Raja-Raja 11: 29-32, Mazmur 81: 10-15, Markus 7: 31-37, Kejadian 45: 1-15, 21-28, 46: 1-7

Bacaan utama: **1 Raja-Raja 12: 19**

“Demikianlah mulanya orang Israel memberontak terhadap keluarga Daud sampai hari ini”

Renungan:

Firman Tuhan hari ini berbicara dengan sangat jelas: **ketidaktaatan membawa kehancuran.** Pemberontakan Israel terhadap keluarga Daud tidak terjadi begitu saja. Semua itu berawal dari hati yang tidak mau mendengar, tidak mau taat, dan lebih memilih kehendak sendiri daripada kehendak Tuhan.

Dalam bacaan Raja-Raja, kita melihat bagaimana kesombongan dan keegoisan pemimpin membawa perpecahan besar. Keputusan yang diambil tanpa takut akan Tuhan akhirnya memecah satu bangsa. Apa yang awalnya hanya penolakan kecil, berkembang menjadi luka yang panjang dan berkepanjangan.

Namun Injil memberi kita gambaran yang berbeda. Yesus membuka telinga orang tuli dan lidah orang bisu. Ini bukan hanya soal mukjizat fisik, tetapi tanda bahwa Tuhan ingin membuka telinga hati kita agar mau mendengar, dan membuka mulut kita agar berani mewartakan kebenaran. Ketaatan dimulai dari mau mendengar suara Tuhan.

Apa artinya bagi kita?

Ketidaktaatan sering kali dimulai dari hal kecil: menunda firman Tuhan, membenarkan dosa, mengikuti keinginan sendiri. Tapi jika dibiarkan, hal kecil itu bisa menghancurkan relasi, iman, bahkan masa depan.

Hari ini Tuhan mengajak kita untuk kembali mendengarkan. Membuka telinga hati, merendahkan diri, dan memilih taat. Karena dalam ketaatan ada kehidupan, dan di luar ketaatan hanya ada kekosongan.

Marilah kita berdoa agar Tuhan menyembuhkan ketulian hati kita, dan memberi kita keberanian untuk taat, meski tidak selalu mudah. Sebab ketaatan kepada Tuhan bukan membawa kita ke dalam belenggu, melainkan ke dalam hidup yang utuh.

“Cinta Yang Berbelas Kasihan

Sabtu, 14 Februari 2026

St. Valentinus Martir Kristus, Hari Valentine

Bacaan harian:

1 Raja-Raja 12: 26-32, 13: 33-34, Mazmur 106: 6-22, Kejadian 49: 1-33

Bacaan utama: Markus 8: 1-10

“Pada waktu itu ada pula orang banyak di situ yang besar jumlahnya, dan karena mereka tidak mempunyai makanan, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata: ‘Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan’”
(Markus 8: 1-2)

Renungan:

Hari ini dunia merayakan Hari Valentine, hari tentang cinta. Namun Injil hari ini mengajak kita melihat **cinta yang lebih dalam** dari sekadar perasaan manis dan kata-kata indah. Yesus menunjukkan cinta yang nyata: **cinta yang berbelas kasihan**.

Yesus melihat orang banyak yang lapar. Ia tidak mengabaikan mereka, tidak berkata, “Pulang saja.” Hati-Nya tergerak. Belas kasihan membuat Yesus bertindak. Ia memberi makan, memulihkan, dan memperhatikan kebutuhan yang paling dasar. Inilah cinta yang sejati: cinta yang peduli, yang mau berkorban, dan yang tidak tinggal diam.

Dalam bacaan lain, kita melihat bagaimana umat Israel jatuh karena menyembah berhala. Mereka mencari “cinta” di tempat yang salah. Mereka mengandalkan sesuatu selain Tuhan, dan akhirnya kehilangan arah. Tanpa kasih dan belas kasihan, iman menjadi kosong.

St. Valentinus yang kita peringati hari ini memberi teladan cinta seperti Kristus. Ia mengasihi bukan hanya dengan kata, tetapi dengan hidupnya sendiri, bahkan sampai mati. Cintanya berakar pada belas kasihan dan kesetiaan kepada Tuhan.

Apa artinya bagi kita di Hari Valentine ini?

Cinta bukan hanya tentang hadiah, bunga, atau ucapan manis. Cinta sejati lahir dari hati yang mau peduli. Cinta yang melihat sesama yang lapar, lelah, terluka, dan memilih untuk hadir.

Hari ini Tuhan mengajak kita bertanya:

Apakah cinta kita hanya perasaan, atau sudah menjadi belas kasihan yang nyata?

Marilah kita belajar mencintai seperti Yesus. Cinta yang menggerakkan hati, membuka tangan, dan memberi diri bagi sesama. Karena cinta yang sejati selalu lahir dari belas kasihan.

